



ARTIKEL RISET

URL artikel: <http://jurnal.fkm.umi.ac.id/index.php/woph/article/view/woph4317>

HUBUNGAN PENDIDIKAN DENGAN STRES KERJA PADA SOPIR AKAP (ANTAR KOTA ANTAR PROPINSI) DI PT. BORLINDO MANDIRI JAYA

<sup>K</sup>Syarifah Nurul<sup>1</sup>, Arni Rizqiani Rusyidi<sup>2</sup>, A. Rizki Amelia<sup>2</sup>, Ikhrum Hardi S<sup>1</sup>, Ulfa Sulaeman<sup>3</sup>

<sup>1,4</sup>Peminatan Kesehatan dan Keselamatan Kerja, Fakultas Kesehatan Masyarakat,  
Universitas Muslim Indonesia

<sup>2,3,5</sup>Peminatan Administrasi Kebijakan Kesehatan, Fakultas Kesehatan Masyarakat,  
Universitas Muslim Indonesia

Email Penulis Korespondensi (<sup>K</sup>): [syarifah22nunu@gmail.com](mailto:syarifah22nunu@gmail.com)

[syarifah22nunu@gmail.com](mailto:syarifah22nunu@gmail.com)<sup>1</sup>, [arni.rizqiami@umi.ac.id](mailto:arni.rizqiami@umi.ac.id)<sup>2</sup>, [akikiamelia@gmail.com](mailto:akikiamelia@gmail.com)<sup>3</sup>,  
[ikhram.hardi@umi.ac.id](mailto:ikhram.hardi@umi.ac.id)<sup>4</sup>, [ulfacahicen@gmail.com](mailto:ulfacahicen@gmail.com)<sup>5</sup>

ABSTRAK

Tuntutan hidup dan tuntutan perusahaan membuat karyawan mengalami gangguan kesehatan sampai kepada dideritanya suatu penyakit tidak terkecuali pengemudi sopir bus AKAP (Antar Kota Antar Propinsi). Salah satu masalah transportasi yang dihadapi di Indonesia ketika jumlah kendaraan tidak sebanding dengan panjang jalanan dapat berdampak pada lamanya mengemudi yang dapat menyebabkan stres pada pengemudi. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan pendidikan dengan stres kerja pada sopir AKAP (Antar Kota Antar Propinsi) di PT. Borlindo Mandiri Jaya. Jenis penelitian ini merupakan penelitian dengan menggunakan pendekatan cross sectional dengan metode kuantitatif. Jumlah populasi pada penelitian ini sebanyak 32 responden dan pengambilan sampel menggunakan seluruh populasi. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner. Data di analisis dengan uji chi square dengan tingkat kepercayaan 95% dan nilai  $\alpha = 0,05$ . Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara variabel independent dengan dependen, yang dimana pendidikan  $p\text{-value} = 0.579 > \alpha = 0.05$ .

Kata kunci : Pendidikan, stres kerja, sopir.

**PUBLISHED BY :**

Pusat Kajian dan Pengelola Jurnal  
Fakultas Kesehatan Masyarakat UMI

**Address :**

Jl. Urip Sumoharjo Km. 5 (Kampus II UMI)  
Makassar, Sulawesi Selatan.

**Email :**

[jurnal.woph@umi.ac.id](mailto:jurnal.woph@umi.ac.id)

**Article history :**

Received : 10 Oktober 2022

Received in revised form : 18 Oktober 2022

Accepted : 26 Mei 2023

Available online : 30 Juni 2023

licensed by [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).



---

**ABSTRACT**

*The demands of life and the demands of the company make employees experience health problems to the point of suffering from a disease, including the AKAP (Inter-City Inter-Province) bus driver. One of the transportation problems faced in Indonesia when the number of vehicles is not proportional to the length of the road can have an impact on the length of driving which can cause stress to the driver. The purpose of this study was to determine the relationship between education and work stress on word drivers (inter-city, inter-provincial) at PT. Borlindo Mandiri Jaya This type of research is a research using a cross sectional approach with quantitative methods. The total population in this study were 32 respondents and sampling used the entire population. Data collection is done by using a questionnaire. The data were analyzed by using the chi square test with a 95% confidence level and the value of  $\alpha = 0.05$ . The results of the study indicate that there is no relationship between the independent and dependent variables, where Education  $p\text{-value} = 0.579 > \alpha = 0.05$ .*

*Keywords: education, work stress, driver.*

---

**PENDAHULUAN**

Saat ini era persaingan usaha semakin ketat dan pesat, tidak lepas dari pentingnya tenaga kerja. Tenaga kerja merupakan aset yang paling penting bagi perusahaan, tetapi tidak semua perusahaan memperhatikan kesejahteraan karyawannya dan sering kali diabaikan. Tuntutan hidup dan tuntutan perusahaan membuat karyawan mengalami gangguan kesehatan sampai kepada dideritanya suatu penyakit tidak terkecuali pengemudi sopir bus AKAP.<sup>1</sup> Pekerjaan pengemudi sopir bus AKAP termasuk pekerjaan yang tidak membutuhkan pekerja dengan pendidikan yang tinggi akan tetapi lebih membutuhkan keterampilan atau *skill* dibandingkan dengan pendidikan formal.

*The American Institute of Stress* pada tahun 2017 mencatat bahwa industri Amerika Serikat mengalami kerugian 300 miliar akibat dari kecelakaan, *absenteisme*, *turn over* pekerja dan kompensasi akibat stres kerja.<sup>2</sup> Hampir 11 juta orang mengalami stres kerja di Amerika Serikat dan dikatakan bahwa stres kerja merupakan masalah terbesar dan terpenting dalam kehidupan, stres kerja dapat dihubungkan dengan masalah psikologi dan fisik.<sup>3</sup>

Indonesia adalah salah satu negara berkembang yang memiliki populasi penduduk terbanyak. Dampak kepadatan penduduk yang paling tinggi adalah meningkatnya kebutuhan penduduk akan pendidikan, kesehatan, pekerjaan, termasuk kebutuhan akan transportasi. Jumlah penduduk Indonesia 2020 berada di kisaran 271 juta jiwa dengan paling banyak menghuni Pulau Jawa. Setelah Pulau Jawa adalah Sumatera, Sulawesi, Kalimantan, Bali dan Nusa Tenggara. Dengan pola pertumbuhan penduduk makin hari makin bertambah, maka pada penggunaan transportasi akan semakin meningkat. Mobilitas yang tinggi mendorong tingginya kepadatan lalu lintas, baik barang maupun manusia diseluruh dunia. Badan Pusat Statistik (BPS) Indonesia mengemukakan bahwa jumlah kecelakaan lalu lintas sebesar 103.228 jiwa dengan jumlah korban meninggal 30.568 orang. Adapun faktor-faktor terjadinya kecelakaan lalu lintas tersebut antara lain pengemudi tidak sabar dan tidak mau mengalah, menyalip atau mendahului, berkecepatan tinggi, pelanggaran rambu dan kondisi pengemudi.<sup>4</sup>

Di Indonesia rata-rata 3 orang meninggal setiap jam akibat kecelakaan jalan. Data tersebut juga menyatakan bahwa besarnya jumlah kecelakaan tersebut disebabkan oleh beberapa hal, yaitu 61% kecelakaan disebabkan oleh faktor manusia yang terkait dengan kemampuan serta karakter pengemudi, 9% disebabkan karena faktor kendaraan dan 30% disebabkan oleh faktor prasarana dan lingkungan. Pengemudi

yang mengalami stres kerja akan mengakibatkan terjadinya masalah saat mengemudi, hal ini dapat mengakibatkan kondisi dan tingkah laku yang tidak aman. Sebaliknya pada pengemudi yang tidak mengalami stres kerja, mereka dapat mengemudi dengan aman dan dapat menerapkan keselamatan dan kesehatan kerja dalam berkendara dengan aman.<sup>5</sup>

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan oleh peneliti pada sopir bus AKAP (Antar Kota Antar Propinsi) di PT. Borlindo Mandiri Jaya dengan mengikuti salah satu rute bus yaitu Palopo untuk membuktikan benar adanya stres yang dapat dialami oleh sopir bus selama melakukan pekerjaannya ditemukan bahwa setiap > 4 jam maka dilakukan pergantian sopir dan untuk rute palopo dilakukan dengan pulang pergi tanpa bermalam di wilayah tersebut. Selain itu, peneliti juga menggunakan kuesioner dan wawancara yang dilakukan secara bersamaan ditemukan bahwa 6 dari 10 sopir bus AKAP (Antar Kota Antar Propinsi) di PT. Borlindo Mandiri Jaya mengalami stres kerja.

Berdasarkan uraian latar belakang yang sudah dijelaskan sebelumnya, sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “hubungan pendidikan dengan stres kerja pada sopir akap (antar kota antar propinsi) di PT. Borlindo Mandiri Jaya”.

## METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional* yang bertujuan untuk mengetahui hubungan pendidikan dengan stres kerja pada sopir akap (antar kota antar propinsi), teknik pengumpulan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan cara *total sampling*. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner DASS-21, kemudian diolah menggunakan aplikasi SPSS disajikan dalam bentuk tabel dilengkapi dengan narasi atau penjelasan. Penelitian ini dilaksanakan di PT. Borlindo Mandiri Jaya karena beberapa bulan terakhir ada beberapa kasus kecelakaan yang terjadi pada instansi tersebut. Populasi dalam penelitian ini yaitu sopir AKAP (Antar Kota Antar Propinsi) sebanyak 32 orang. Analisis data menggunakan uji *chis-square* dengan  $\alpha = 0,05$ .

## HASIL

### Karakteristik Responden

**Tabel 1.** Karakteristik Responden Berdasarkan Umur Sopir AKAP di PT. Borlindo Mandiri Jaya

Umur	n	%
Dewasa	28	87,5
Lansia	4	12,5
<b>Total</b>	<b>32</b>	<b>100.0</b>

Berdasarkan tabel 1 karakteristik responden di atas menunjukkan bahwa yang berumur dewasa 28 orang (87,5%), selanjutnya yang berumur lansia sebanyak 4 orang (12,5%).

**Tabel 2.** Karakteristik Responden Berdasarkan Masa Kerja Sopir AKAP di PT. Borlindo Mandiri Jaya

Masa Kerja	n	%
Baru	14	43,8
Lama	18	56,3
<b>Total</b>	<b>32</b>	<b>100,0</b>

Berdasarkan tabel 2 dapat dilihat bahwa karakteristik responden berdasarkan masa kerja menunjukkan yang terbanyak adalah masa kerja lama sebanyak 18 orang (56,3%), sedangkan masa kerja terendah adalah masa kerja baru sebanyak 14 orang (43,8%).

### Analisis Univariat

**Tabel 3.** Distribusi Responden Berdasarkan Kategori Pendidikan Sopir AKAP di PT. Borlindo Mandiri Jaya

Pendidikan	n	%
Rendah	12	37,5
Tinggi	20	62,5
<b>Total</b>	<b>32</b>	<b>100,0</b>

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan bahwa yang memiliki tingkat pendidikan paling banyak adalah tingkat tinggi sebanyak 20 orang (62,5%) dan yang paling sedikit adalah tingkat rendah sebanyak 12 orang (37,5%).

**Tabel 4.** Distribusi Responden Berdasarkan Stres Kerja Sopir AKAP di PT. Borlindo Mandiri Jaya

Stres Kerja	n	%
Berat	10	31,3
Sedang	11	34,4
Ringan	11	34,4
<b>Total</b>	<b>32</b>	<b>100,0</b>

Berdasarkan tabel 4 menunjukkan bahwa yang stres kerja terbanyak adalah sedang dan ringan sebanyak 11 responden (34,4%) dan yang mengalami stres kerja terendah adalah sebanyak 10 responden (31,3%).

### Analisis Bivariat

**Tabel 5.** Hubungan Pendidikan Dengan Stres Kerja Sopir AKAP di PT. Borlindo Mandiri Jaya

Tingkat Pendidikan	Kategori Stres Kerja						Total	P-Value	
	Berat		Sedang		Ringan				
	n	%	n	%	n	%			
Rendah	5	41,7	5	41,7	2	16,7	12	100	0,236
Tinggi	5	25	6	30	9	45	20	100	
<b>Total</b>	<b>10</b>	<b>31,3</b>	<b>11</b>	<b>34,4</b>	<b>11</b>	<b>34,4</b>	<b>32</b>	<b>100</b>	

Berdasarkan tabel 5 menunjukkan bahwa sopir dengan tingkat pendidikan rendah yang mengalami stres ringan sebanyak 2 responden (16,7%), yang mengalami stres sedang sebanyak 5 responden (41,7%), yang mengalami stres berat sebanyak 5 responden (41,7%). Sopir dengan tingkat pendidikan tinggi yang mengalami stres ringan sebanyak 9 responden (45%), yang mengalami stres sedang sebanyak 6 responden (30%) dan yang mengalami stres berat sebanyak 5 responden (25%).

## PEMBAHASAN

### Hubungan Antara Pendidikan Dengan Stres Kerja

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan pada 32 sopir dapat diketahui bahwa tidak terdapat hubungan antara tingkat pendidikan dengan stres kerja sopir bus AKAP PT. Borlindo Mandiri Jaya. Dengan hasil *chi square* diperoleh nilai signifikan ( $p$ ) yang besarnya 0,236 dimana nilai tersebut lebih besar dari nilai  $\alpha = 0.05$  ( $p > 0.05$ ). Dengan tingkat pendidikan rendah yang mengalami stres ringan sebanyak 2 responden (16,7%), yang mengalami stres sedang sebanyak 5 responden (41,7%), yang mengalami stres berat sebanyak 5 responden (41,7%). Sopir dengan tingkat pendidikan tinggi yang mengalami stres ringan sebanyak 9 responden (45%), yang mengalami stres sedang sebanyak 6 responden (30%) dan yang mengalami stres berat sebanyak 5 responden (25%).

Hasil penelitian tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Prabowo tentang kejadian stres kerja pada tenaga kerja bagian produksi mebel yang menunjukkan bahwa tingkat pendidikan tidak berhubungan dengan stres kerja dengan nilai ( $P$ -value= 0,471). Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang semakin cenderung pula perubahan pada pola berpikir dan pandangan hidup. Seseorang dengan tingkat pendidikan yang tinggi akan mengalami perubahan pola berpikir yang berbeda.<sup>6</sup>

Menurut Teori Patton, terdapat tiga faktor yang dapat menyebabkan stres akibat pekerjaan salah satunya yaitu kondisi individu seperti jenis kelamin, umur dan pendidikan. Pendidikan merupakan aktivitas yang dilakukan untuk menumbuhkan potensi yang ada dalam diri manusia baik sebagai manusia maupun sebagai masyarakat sepenuhnya berdasarkan maksud dan tujuan tertentu.<sup>7</sup>

Pendidikan merupakan sesuatu jenjang aktivitas kelembagaan semacam sekolah, yang digunakan buat tingkatkan pertumbuhan manusia dari pengetahuan, aktivitas serta kerutinan. Kemudian menjadi besar tingkatan pendidikan, maka semakin mudah untuk berpikir secara natural serta menguasai informasi baru, termasuk untuk pemecahan permasalahan. Menurut tingkat pendidikan, individu dengan tingkat pendidikan semakin tinggi, maka tingkat stresnya lebih rendah.<sup>8</sup>

Tingkat pendidikan bukan merupakan satu-satunya faktor yang mendukung pola pikir seseorang namun dengan tingginya tingkat pendidikan seseorang maka seseorang tersebut cenderung lebih mudah menerima perubahan yang bersifat baik sedangkan seseorang yang tidak memiliki dasar tingkat pendidikan yang berkelanjutan akan bersifat tertutup dan sulit untuk menerima perubahan perilaku tersebut.<sup>9</sup>

Peningkatan sumber daya manusia akan membuat seseorang mempunyai etos kerja keras. Meningkatnya kualitas penduduk dapat tercapai apabila ada pendidikan yang merata dan bermutu disertai dengan peningkatan dan perluasan pendidikan, keahlian dan keterampilan sehingga semakin meningkat pula aktivitas dan produktivitas masyarakat sebagai pelaku ekonomi. Semakin tinggi tingkat pendidikan,

akan mempunyai penilaian yang lebih realistis.<sup>10</sup>

### KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai hubungan pendidikan dengan stres kerja pada sopir akap (antar kota antar propinsi) dapat disimpulkan bahwa variabel yang diteliti tersebut tidak berhubungan terhadap stres kerja.

Diharapkan bagi peneliti selanjutnya disarankan untuk mengukur apa saja yang akan menjadi faktor lainnya yang dapat berhubungan dengan stres kerja pada pengemudi atau tenaga kerja sektor jasa transportasi.

### DAFTAR PUSTAKA

1. Suci ISM. Analisis Hubungan Faktor Individu Dan Beban Kerja Mental Dengan Stres Kerja. 2018;7(2):220–9.
2. Putra AMFA. Hubungan Karakteristik Individu Dan Shift Kerja Dengan Stres Kerja Pada Perawat Di Rumah Sakit Islam Faisal Makassar Tahun 2021. 2021;
3. Mahastuti PP, Muliarta IM, Adiputra LI. Perbedaan Stress Kerja pada Perawat di Ruang Unit Gawat Darurat dengan Perawat di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit" S" di Kota Denpasar tahun 2017. J Intisari Sains Medis. 2019;10(2):284–9.
4. Rachman I, Septiyanti, Mahmud NU. Faktor yang berhubungan dengan kelelahan kerja pada pengemudi pengangkut semen curah pt . Prima karya manunggal. 2021;2(4):1498–506.
5. Putri Dm. Application of occupational safety and health trans metro on bus drivers pekanbaru city. J Kesehat Komunitas. 2020;6(1):92–7.
6. Arrahim DDW, Ginanjar R, Listyandini R. Aspek Dominan Penyebab Stres Kerja Pada Perawat Ruang Rawat Inap Di Rumah Sakit Islam Bogor Tahun 2020. 2021;4(2):88–96.
7. Putri ID. Hubungan Karakteristik Individu, Beban Kerja Dan Dukungan Sosial Dengan Stres Kerja Pada Guru Slb Di Kota Padang Panjang Tahun 2021. 2021;
8. Silaban sd. Faktor yang berhubungan denganstres kerja di masa pandemi covid-19padaguru smp negeri 28 medan. 2022;
9. Singal EM, Manampiring AE, Nelwan JE. Analisis Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Stres Kerja Pada Pegawai Rumah Sakit Mata Provinsi Sulawesi Utara. 2020;1(1):40–51.
10. Afifilchafid AM. Fenomena kecerdasan emosional terhadap stres kerja dimediasi etos kerja islam pada pegawai pengadilan negeri kabupaten kediri. 2021.